

Representasi Budaya dan Unsur Mistis dalam Film Incantation

Muhammad Hasan Muzaki*, Askurifai Baksin

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mhasanmuzaki21@gmail.com, askurifai@gmail.com

Abstract. This study discusses the meaning and elements of culture and mysticism in the film *Incantation*, in which the content of this research is the result of observations regarding cultural and mystical elements. Inspired by real events in Taiwan in 2005, the film *Incantation* tells the story of Li Ronan, a mother who tries to protect her daughter from a curse. The curse came from Ronan who was cursed 6 years ago due to violating a taboo against a belief. The research method used is the Qualitative Research Method, with Roland Barthes' Semiotics approach as a model and the Constructivism Paradigm as a reference for this research. The results of this study indicate that there are denotative, connotative, and mythical meanings in terms of cultural and mystical elements in the film *Incantation*. In the end, it needs to be realized that culture is still closely related to mystical things, especially in traditional social life, with this researchers can better understand the sacredness of culture.

Keywords: *Film, Family Value, Everything Everywhere All At Once.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang makna dan unsur budaya dan mistik dalam film *Incantation*, yang di mana isi dari penelitian ini merupakan hasil observasi mengenai unsur budaya dan mistik. Terinspirasi dari kejadian nyata di Taiwan pada tahun 2005, film *Incantation* bercerita tentang Li Ronan, seorang ibu yang berusaha melindungi anak perempuannya dari kutukan. Kutukan tersebut berasal dari Ronan yang pada 6 tahun lalu dikutuk akibat melanggar hal yang tabu terhadap suatu kepercayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif, dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes sebagai model serta Paradigma Konstruktivisme sebagai acuan dari penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ditinjau dari unsur budaya dan mistik pada film *Incantation*. Pada akhirnya perlu disadari bahwa budaya masih lekat kaitannya dengan hal mistis khususnya pada kehidupan bermasyarakat tradisional, dengan ini peneliti dapat lebih memahami sakralitas budaya.

Kata Kunci: *Film, Budaya, Mistik, Semiotika Roland Barthes.*

A. Pendahuluan

Negara Indonesia melalui data yang didapat dari Direktorat Jenderal Kependudukan Dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, berikut juga dilansir di laman dukcapil.kemendagri.go.id. Saat ini, jumlah penduduknya berkisar di angka 273.879.750 jiwa yang terdiri dari 138.303.472 jiwanya adalah laki laki sedangkan 135.576.278 jiwa lainnya adalah perempuan.

Dari ratusan juta penduduk tersebut, sebagian besarnya terbagi lagi menjadi beberapa suku dan ras yang bertempat di berbagai kepulauan kepulauan dengan ciri khas, adat dan budayanya masing masing. Menurut situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) setidaknya terdapat 1331 kategori suku di Indonesia. Jumlah 1331 merupakan kode untuk nama suku, nama lain/alias suatu suku, nama sub suku, dan nama sub dari sub suku yang mana Sebagian besarnya masih berpegang teguh kepada budaya dan adat istiadatnya masing masing.

Budaya atau budaya berasal dari kata Sanskerta *buddhasyah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau budi), diartikan sebagai hal-hal yang erat hubungannya dengan budi dan sifat seseorang, dalam bahasa lain yaitu bahasa Inggris, *culture*. disebut budaya, yang berasal dari kata lain *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan, dan yang juga dapat diartikan sebagai pengelolaan lahan atau penggarapan, kata budaya terkadang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Kultur”.

Berbicara mengenai unsur kemistikan. Mistik atau ilmu kebatinan adalah salah satu kemampuan yang dimiliki orang atau individu dalam tatanan sosial. Ilmu kebatinan sering dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup tertentu dan juga untuk mencapai tujuan yang diinginkan, menggunakan cara-cara irasional yang sulit dibenarkan dan dipahami dengan akal manusia itu sendiri. Dalam masyarakat, mistisisme merupakan jawaban atas ketidakmampuan manusia memecahkan berbagai persoalan hidup. Berbagai masalah tersebut dihadapi oleh orang-orang yang merasa tidak dapat diselesaikan secara rasional, sehingga cara untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menggunakan ilmu kebatinan yang dianggap dapat membantu untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan data dan uraian penjelasan di atas sudah sangat jelas bahwa hal hal yang mengandung unsur yang kental dengan kebudayaan dan keadatan. Masih sangat lekat kaitannya dengan orang orang di Indonesia. Terlebih jika budaya ataupun adat tersebut memiliki unsur mistik yang bagi sebageian orang dapat menambah kesakralitasan dari budaya tersebut.

Representasi merupakan gaya yang identik dengan penggambaran seseorang maupun kelompok tertentu. Representasi jika secara luas mengacu dalam sebuah lembaga sosial. Representasi juga terkait dengan stereotip, tetapi tidak hanya. Lebih penting lagi, deskripsi tidak hanya mengacu pada penampilan fisik (*appearance*) dan dapat berupa deskripsi, tetapi juga mengacu pada makna (nilai) di balik tampilan fisik tersebut. Aspek fisik dari representasi merupakan selubung yang menyembunyikan bentuk makna yang sebenarnya.

Fakta bahwa ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap membaca masih sangat minim, apalagi jika disandingkan dengan Negara Negara maju di luar sana, menjadikan film yang bersifat visual dan dapat bergerak, lebih mudah dicerna dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia dibandingkan dengan membaca buku atau medium medium yang bersifat tekstual.

Terlepas dari muatan pesan yang disampaikan, film pun saat ini makin digemari dikarenakan makin beragamnya *genre* film yang bertebaran, hal ini tidak lepas daripada kreatifitas rumah produksi dan juga para sineas dalam mengeksplorasi sudut sudut baru yang pada akhirnya menghasilkan inovasi dalam dunia perfilman, baik itu produksi studio kecil ataupun studio produksi raksasa, baik itu lokal maupun global.

Film merupakan media yang dapat menyampaikan pesan dan biasanya dibangun dengan berbagai tanda. Dimana, tanda tersebut terkandung tanda-tanda yang bekerja sama dengan baik demi tercapainya hasil atau efek yang diharapkan (Sobur, 2022:33). Maka, tak aneh bila film merupakan sebuah gambaran miniatur hidup yang dekat dan lekat, karna begitu banyak diantaranya yang menyinggung realitas sosial yang ada di sekitar kita. Khususnya dalam kehidupan khalayak Negara kita Indonesia.

Dalam memahami isi dari sebuah film sering terlihat adanya tanda yang dimana tanda tersebut diartikan dan dikaji apa arti dari tanda tersebut. Tanda dalam sebuah film yang digunakan adalah representasi realitas yang harus dicari dan dipahami sebagai bentuk komunikasi. Film akan memuat dua makna pesan yang terkandung yakni pesan tersirat dan makna tersurat. Sehingga, film menjadi alat yang berfungsi guna memberikan makna dalam suatu pesan.

Dengan kebiasaan yang sudah menjadi maklum bagi setiap lapisan masyarakat tersebut. Praktis bagi sebagian besar masyarakat Indonesia hal hal yang erat kaitannya dengan hal mistis ini amat menarik perhatian. Hal ini jelas, karna meskipun kita sudah ada di zaman modern dan serba digital saat ini, tetap saja hal hal yang berkaitan dengan unsur horor ataupun mistis masih digandrungi, termasuk juga dalam hal hiburan, selain adanya ritual ritual dari berbagai macam suku dan daerah, unsur budaya dan mistik pun masih sangat digemari di ranah perfilman Indonesia baik itu produksi lokal ataupun luar negeri. buktinya dilansir dari laman cnn.indonesia.com. Film film dengan *genre* horor mampu menempati penjualan yang begitu kencang dan tentunya laris manis di pasaran, apalagi sekarang *platform streaming* untuk menonton sudah semakin banyak bertebaran dan memberikan banyak layanan menarik bagi para pelanggannya.

Film horor adalah salah satu *genre* dari sekian banyaknya *genre* dalam dunia perfilman. Film horor selain pada umumnya mengangkat unsur budaya, mistik ataupun juga klenik, film *genre* ini pula yang seringkali mengangkat ketidakmasukalan dan juga hal hal di luar nalar manusia pada umumnya. Dengan ciri khas yang dimilikinya, seringkali film horor menimbulkan efek atau dampak yang tidak biasa, seperti ketakutan, cemas bahkan juga rasa menganggu dan juga rasa jijik di dalamnya. Hal hal inilah yang menjadi unsur yang termuat dalam film buatan Taiwan yang berjudul *Incantation*.

Film horor *Incantation* dilansir dari *whiteboardjournal*, diprediksi menjadi film Taiwan paling menakutkan dan berpenghasilan tertinggi sepanjang sejarah perfilman Taiwan. Berasal langsung dari sang maestro *Kevin Ko*. Film ini diilhami dari kisah nyata sebuah keluarga Taiwan yang memuja aliran sesat. Cerita dimulai dengan *Ronan (Tsai Hsuan-en)* yang dikutuk setelah terbukti benar terlibat dalam pelanggaran sebuah petuah beberapa tahun lalu. Akibat perbuatannya, *Ronan* harus bekerja keras untuk mematahkan kutukan yang juga menimpa putranya *Duo-duo (Huang Sin-ting)* dan orang-orang di sekitarnya.

Dalam memahami isi dari sebuah film sering terlihat adanya tanda yang dimana tanda tersebut diartikan dan dikaji apa arti dari tanda tersebut. Tanda dalam sebuah film yang digunakan adalah representasi realitas yang harus dicari dan dipahami sebagai bentuk komunikasi. Film akan memuat dua makna pesan yang terkandung yakni pesan tersirat dan makna tersurat. Sehingga, film menjadi alat yang berfungsi guna memberikan makna dalam suatu pesan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu “bagaimana representasi nilai kekeluargaan dalam film *Everything Everywhere All At Once*?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana makna denotasi dari unsur budaya dan mistis dalam film *Incantation*?
2. Bagaimana makna konotasi dari unsur budaya dan mistis dalam film *Incantation*?
3. Bagaimana makna mitos dari unsur budaya dan mistis dalam film *Incantation*?

B. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Metode ini bukan metode tertutup atau jalan rahasia karena dalam penelitian ilmiah orang lain bisa menggunakan jalan atau cara yang kita lakukan agar kebenaran yang diungkapkan bisa diuji.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisa keadaan dari objek pada film *Incantation*. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang menggambarkan objek atau hasil penelitian secara alamiah, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif yang menekankan sebuah makna. Penelitian kualitatif disini dapat menghasilkan data deskriptif dimana hasil dalam penelitian berupa kata-kata tertulis dan lisan. Disini peneliti menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif yang ditunjang juga dengan

analisis semiotika Roland Barthes. Yang dimana penelitian ini menggunakan informasi yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, dokumen, gambar, bukan angka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dll secara holistik dan menggunakan metode deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus, alami yang memanfaatkan. dari berbagai faktor alam. metode (Moeloeng 2014: 6).

Kata paradigma dari bahasa Yunani, *paradeigma*, yang berarti pola. Thomas Kuhn (1962) menggunakan kata paradigma untuk menunjukkan kerangka konseptual yang dipergunakan bersama komunitas ilmuwan yang menyediakan model yang tepat untuk mengkaji masalah dan menemukan solusinya (Rakhmat 2016 : 28) Sehingga, dapat disimpulkan bahwa paradigma menjadi pentuntun bagi penulis untuk menganalisis permasalahan yang dianalisis dalam penelitiannya.

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini yaitu konstruktivis. Konstruktivis dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu pengetahuan yang berisikan mengenai hasil pemikiran yang diteliti. Sehingga, penelitian dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung, mendetail, dan efisien sehingga akan didapatkan ilmu baru selama penelitian berlangsung.

Penulis menggunakan analisis semiotika karena bertujuan untuk menafsirkan pesan yang berupa tanda dalam objek penelitian ini yaitu film *Incantation*. Semiotika dipilih penulis sebagai pendekatan analisis dalam penelitian ini karena dengan penelitian semiotika penulis dapat menemukan, menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi sosial yang nyata atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan representasi budaya dan unsur mistis dalam film *Incantation*.

Semiotika Roland Barthes akan mempelajari bagaimana manusia memaknai mengenai suatu hal. Pemaknaan tersebut dalam teori Roland Barthes ini dapat menggunakan denotatif, konotatif, dan mitos.

Untuk mengetahui kualitas dari sebuah penelitian yang dikaji, dapat dilihat dari bagaimana subjek penelitian yang ditetapkan. Jika penentuan subjek penelitian berhasil ditetapkan secara benar dan sesuai dengan ketentuan yang ada, maka untuk memperoleh datanya pun akan benar hasilnya. Namun jika sebaliknya, tentu hal tersebut menjadi sulit diperoleh dan diterima kebenarannya. Dengan begitu, penting bahwasannya untuk menetapkan subjek penelitian yang sesuai guna menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif yaitu informan yang menjadi sumber data serta dapat memberikan informasi seputar penelitian atau tempat menemukan data. Subjek dari penelitian ini adalah film *Incantation*. Subjek yang akan dianalisis dalam film *Incantation* adalah dialog dan gambar pada potongan-potongan dan *scene* yang ditampilkan yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pembahasan, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berlandaskan data yang sudah ditemukan dan didapat. Data-data yang didapatkan merupakan potongan adegan yang menggambarkan nilai yang mengandung unsur budaya dan mistis.

Proses penelitian ini memakai pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes akan mempelajari bagaimana manusia memaknai mengenai suatu hal. Pemaknaan tersebut dalam teori Roland Barthes ini dapat menggunakan denotatif, konotatif, dan mitos. diantaranya sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pada unsur budaya dan mistis dalam film *Incantation*. Maka, setelah peneliti menonton film *Incantation* dan didukung dengan adanya hasil temuan yang didapatkan oleh penulis terhadap film di ini. Peneliti akan menjelaskan bagaimana representasi unsur budaya dan mistis dalam film *Incantation* yaitu dengan cara mengidentifikasi adegan dan dialog yang terdapat dalam *scene-scene* film *Incantation* yang hanya mengandung unsur budaya dan mistis saja.

Pada bagian ini, penulis menjelaskan hasil temuan yang didapat sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos pada unsur budaya dan mistis yang terdapat dalam film *Incantation*?”. Dimana untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu apa yang menjadi makna denotasi dan apa yang menjadi makna konotasi dalam sebuah objek, serta apa yang menjadi mistis sebuah objek yang diteliti oleh penulis, objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu berupa teks dan gambar. Semiotika Barthes tersebut digunakan untuk menganalisis potongan-potongan adegan yang mengandung unsur budaya dan mistis yang terdapat dalam film *Incantation*.

Representasi unsur dan mistis yang akan penulis teliti dalam film *Incantation* ini terjadi diantara kisah yang terjadi dalam sebuah keluarga kecil dan juga sekitarnya, dimana Li Ronan yang diduga telah melanggar sebuah pantangan menghadapi sebuah cobaan berkali-kali dimana orang-orang terdekatnya yang terkena imbasnya. Termasuk juga anak perempuan semata wayangnya. Berikut adalah scene-scene yang mengandung unsur denotasi, konotasi dan mitos pada unsur budaya dan mistis pada film *Incantation*.

Denotasi dalam teori Roland Barthes adalah sebuah makna yang telah disepakati secara bersama yang merujuk pada realitas atau dapat dikatakan sebagai makna yang sebenarnya. Denotasi dalam teori ini diartikan sebagai tingkat pertama dengan makna yang bersifat tertutup. Pada tingkatan denotasi dihasilkan sebuah makna yang langsung dan pasti atau sebagai makna sesungguhnya yang disepakati bersama secara sosial dan merujuk kepada sebuah realitas (Vera, 2015:28). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa denotasi di sini adalah makna sesungguhnya yang terlihat oleh panca indera atau dapat diartikan sebagai deskripsi dasar.

Dalam merepresentasikan unsur budaya dan juga mistis, makna denotasi dilihat dari simbol-simbol yang muncul dan nampak di permukaan. Representasi unsur budaya dan juga mistis dalam film *incantation* dapat dilihat dari reaksi alamiah yang dialami oleh tokoh di dalam film ini yang sebagian besarnya direpresentasikan oleh Ronan sendiri. Dimulai dari perasaan kesedihan, kegembiraan dan tentu rasa takut dan cemas sebagai elemen utama dalam film ini.

Konotasi diartikan sebagai makna yang subjektif dan beragam. Makna konotasi dalam teori Barthes merupakan signifikasi tingkat kedua yang di dalamnya memunculkan adanya interaksi yang bertemu antara tanda dengan perasaan atau emosi. Maka, konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjabarkan hubungan diantara penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) dan maknanya tidak langsung dan tidak pasti atau bersifat terbuka bagi segala kemungkinan atas penafsiran baru (Vera, 2015:28).

Dalam scene yang telah dipilih tersebut ditunjukkan adanya makna yang tidak pasti dan maknanya tidak langsung sehingga masing-masing dari potongan scene tersebut dapat dimaknai sebagai tingkatan kedua atau makna yang sifatnya beragam dan tidak absolut, seperti penggunaan simbol-simbol tertentu yang ternyata memiliki pemaknaan yang banyak juga bagaimana realitas hidup bersosial dan budaya kita seringkali bersifat pragmatik dengan apa-apa yang tampil di permukaan tanpa bisa menyentuh ranah-*ranah* tingkat kedua ini.

Dalam kerangka Barthes, konotasi memiliki makna lanjutan yang identik dengan operasi ideologis, yang dikenal sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengartikulasikan dan menjustifikasi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat jangka waktu tertentu. Mitos di sini merupakan pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dapat dikatakan bahwa mitos ini adalah bagaimana manusia atau kebudayaan memahami dan menjelaskan aspek-aspek mengenai sebuah realitas atau gejala alam.

Seringkali kita menemui hal-hal ini juga pada kehidupan sehari-hari dimana keberagaman budaya bisa menimbulkan sebuah fenomena yang beragam pula. Ketika kita berbicara tentang “budaya,” kita merujuk pada suatu sistem nilai, norma, kepercayaan, praktik, bahasa, seni, teknologi, dan institusi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Budaya sangat luas dan mencakup banyak aspek kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Makna denotasi dalam film *Incantation* digambarkan melalui adegan yang terdapat di dalam scene-scene pada film tersebut. Scene-scene tersebut menggambarkan makna yang solid dan juga timbul di permukaan, juga menunjukkan sifat ataupun peragai asli dari individu yang berada dalam film ini. Pada bagian ini juga didapatkan terkait beberapa symbol symbol tertentu seperti patung buddha.
2. Makna konotasi dalam film *Incantation* digambarkan dari sikap-sikap dan juga perilaku yang dilakukan oleh pemeran pada film ini, dimana sikap itu dapat membuat pemaknaan yang tidak absolut dan dapat dimaknakan sesuai dengan berbagai macam bukaan atau penafsiran. Makna konotasi di sini didapatkan dari teks dan adegan pada beberapa scene dalam film tersebut. Seperti terlihat dari bagaimana Ronan mencoba menganalogikan keberanian melalui permainan boneka kepada Doudou sampai ketika Ronan harus disalahkan akibat ulah Doudou yang menyakiti teman sekelasnya.
3. Makna mitos dalam film *Incantation* digambarkan dari unsur mistis yang sangat kental dan juga masih dianggap kebenaran meskipun sudah terlewat oleh zaman. Gambaran masyarakat yang masih memegang erat budaya leluhur disertai dengan kejadian kejadian yang diluar akal penlaran orang pada umumnya, mengakibatkan adanya praktik praktik yang menyimpang dan bahkan jauh dari pembuktian ilmiah dan juga kemodernan.

Acknowledge

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pak Askurifai, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bantuan, bimbingan serta dorongan selama ini sehingga peneliti mampu menyelesaikan artikel ini dengan baik.
2. Kedua orang tua, dan keluarga yang selalu senantiasa memberikan doa dan dukungan.
3. Serta rekan-rekan dan teman-teman seperjuangan yang sudah memberikan banyak dukungan dan motivasi setiap saat untuk mencapai titik ini.

Daftar Pustaka

- [1] Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- [2] Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian. Edisi Revisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- [3] Vera, N. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Rakhmat 2016. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- [6] F. D. Musyaffa and D. Ahmadi, "Strategi Komunikasi PT. G dalam Menangani Isu Negatif di Media Sosial," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 109–114, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3116.
- [7] M. R. A. Siregar, A. S. Salsabila, S. H. Mutmainah, and K. W. Inzaghi, "Memahami Perilaku Generasi Z di Kedai Kopi Bogor Timur," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 1–6, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i1.1720.
- [8] N. M. Cahyani and W. A. Wiksana, "Makna Tanda Kerja Keras pada Iklan Layanan Masyarakat," *PERSON: PERSPECTIVES IN COMMUNICATION*, vol. 1, no. 1, 2023.